

## BAB V

## PENUTUP

## A. Kesimpulan

Gaya bahasa pada pemilihan *al-Asm ' al- usn* yang terdapat di akhir ayat, tidak sesederhana dengan apa yang kita ketahui sebelumnya, karena dalam pemilihan *al-Asm ' al- usn* itu tidak jarang kita menemukan satu *al-Asm ' al- usn* yang tidak hanya berpasangan dengan satu *al-Asm ' al- usn* saja, tetapi dengan berbagai *al-Asm ' al- usn* yang lain, itu menunjukkan bahwa pemilihan *al-Asm ' al- usn* pada akhir ayat itu mempunyai makna yang perlu kita gali lebih dalam, untuk menemukan hubungan dengan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang di tutup menggunakan *al-Asm ' al- usn* itu.

1. Gaya bahasa *al-Asm ' al- usn* pada surah al-Baqarah ayat 115

وَبِاللَّهِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ فَأَيُّنَّمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

*dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Sesungguhnya Allah Maha Luas (rah'mat-Nya) lagi Maha mengetahui.(Q.S al-Baqarah: 115).<sup>1</sup>*

Sehingga pada saat Allah mencantumkan dua sifat-Nya dalam ayat di atas yaitu (واسع عليم) Allah ingin mengatakan bahwa” Allah SWT Maha Luas kemampuannya untuk memberi pahala bagi orang yang mengerjakan shalatnya dengan benar dan sesuai syarat-syaratnya, dan Maha Luas kemampuannya memberi siksaan pada orang yang meninggalkan shalat karena bermalas-malasan.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Jum natul 'Al , Bandung 2004, Q.S. al-Baqarah:115, hlm 18.

2. Gaya bahasa *al-Asm ' al- usn* pada surah al-Baqarah ayat 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Dan (ingatlah), ketika 'Ibr h m meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama 'Ism ' l (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".(Q.S al-Baqarah: 127).<sup>2</sup>*

pengunaan *al-Asm ' al- usn* yang Maha Mendengar dalam ayat ini mempunyai penjelasan bahwa Allah SWT. mendengar do'a kita (Nabi 'Ibr h m dan 'Ism ' l), dan permintaan kita pada-Mu, dan menerima apa yang kami minta, juga menerima kepatuhan kita pada saat engkau menyuruh kita membangun sebuah bangunan (Ka'bah). Dan Maha Mengetahui tentang perkataan (do'a) yang ada di dalam hati kami, dari keta'atan kami dan perjalanan kami mendapatkan ridha dan mahabah-Mu. Karena sesungguhnya tidak ada yang rahasia dan tidak rahasia bagi Allah SWT.

3. Gaya bahasa *al-Asm ' al- usn* pada surah al-Baqarah ayat 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(Q.S Al-Baqarah: 128).<sup>3</sup>*

Kedua sifat Allah SWT yang terdapat pada ayat ini sangat sesuai dengan keadaan Nabi 'Ibr h m dan 'Ism ' l pada saat itu, yang mana

<sup>2</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Jum natul 'Al , Bandung 2004, Q.S. al-Baqarah:127, hlm 20.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Jum natul 'Al , Bandung 2004, Q.S. al-Baqarah 128, hlm. 20.

mereka berdua sedang berdoa untuk keislaman mereka berdua dan untuk anak turunya juga menginginkan menjadi orang yang Islam, dengan memperlihatkan hasil ibadah mereka, dan meminta ampunan pada Allah SWT. Penyebutan taubat terlebih dahulu bagi mereka Kemudian mendapatkan rahmat untuk mereka mempunyai kesesuaian yang sangat pas, karena penyebutan kata *al-Taww b* itu berdekatan setelah do'a (علينا). Sedangkan mengakhirkan sifat *al-rah m* dalam penyebutan kerana keluasan maknanya, karena didalam sifat *Rahmat* Allah SWT terdapat sifat penerima taubat-Nya.

4. Gaya bahasa *al-Asm ' al- usn* pada surah al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

*Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.* (Q.S. al-Baqarah:129).<sup>4</sup>

Kedua sifat Allah SWT dalam ayat ini yakni *Al-'Az z* dan *Al-Hak m* mempunyai kesesuaian yang sangan tepat pada ayat sebelumnya, karena pengutusan seorang Rasul itu berkaitan dengan sifat-sifat yang di minta oleh Nabi 'Ibr h m, dan sifat itu tidak mungkin keluar kecuali atas sesuatu yang mempunyai sifat mulia. Yang mengalahkan dan kuat, atau tidak ada batasan, atau mempunyai hikmah yang bisa menjadikan pekerjaan tepat pada peruntukannya, dan menjadikan risalah sebagai sebaik-baiknya ciptaanya, dan menjadikan kemulyaan mengalahkan yang lain, dan Allah Maha tahu bagaimana menjadikan para Rasul-rasul-Nya. Adapun hikmah dari didahulukannya sifat *Al-'Az z* atas sifat *Al-Hak m*

<sup>4</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Jum natul 'Al , Bandung 2004, Q.S. al-Baqarah 129, hlm. 20.

dikarenakan *Al-'Az z* tergolong sifat-sifat zat, sedangkan *Al-Hak m* adalah tergolong sifat-sifat pekerjaan.

## B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian tentang gaya bahasa (stikistika) *al-Asm ' al- usn* di dalam Al-Qur'an pada Surah al-Baqarah ayat 115-130, kami melihat ada beberapa poin penting yang perlu ditelitian lebih lanjut. *Pertama*, dalam rangka mempelajari tentang al-Qur'an (baik kandungan makna atau keindahannya), hendaknya pemahaman atau metode yang digunakan haruslah melalui cara-cara yang ilmiah sehingga hasilnya dapat diterima secara komprehensif tidak memihak manapun. *Kedua*, hasil dari penelitian tentang pemahaman di dalam al-Qur'an itu harusnya tidak boleh jauh dari apa yang dimaksud atau dikehendaki al-Qur'an, apalagi menyimpang jauh dari ajaran agama Islam, kemudian apabila ternyata ditemukan sebuah kekeriruan maka seharusnya umat Islam harus segera mengingatkan dan mengarahkannya sehingga dapat kembali sebagaimana mestinya. *Ketiga*, hasil dari penelitian ini hendaknya mendapat perhatian dan koreksi dari yang lebih berkompeten dalam kajian ilmu al-Qur'an agar nantinya dapat diterima oleh masyarakat umum dan khususnya bagi teman-teman akademisi.